

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sehingga untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik, sebagian individu bahkan rela merantau ke daerah lain. Irawati (2013) mengatakan bahwa salah satu alasan merantau adalah untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan yang layak merupakan hak masyarakat Indonesia. Jika di daerahnya tidak memiliki tempat pendidikan yang layak maka individu akan merantau untuk meraih cita-citanya. Oleh karena itu, para perantau sering ditemukan di kampus-kampus di seluruh Indonesia yang kebanyakan adalah mahasiswa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) mahasiswa adalah individu yang belajar di jenjang perguruan tinggi. Sedangkan mahasiswa perantau adalah individu yang tinggal di daerah lain untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi dan mempersiapkan diri dalam pencapaian suatu keahlian jenjang perguruan tinggi diploma, sarjana, magister, atau spesialis (Lingga & Tuapattinaja, 2012).

Kualitas pendidikan tinggi yang belum merata menjadi salah satu faktor yang mendorong mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari daerah terpencil merantau ke daerah lain dengan tujuan mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Kondisi seperti ini terjadi di Indonesia, perguruan-perguruan tinggi di Indonesia yang masuk kategori perguruan tinggi berkualitas masih didominasi perguruan tinggi di Pulau Jawa. Menurut data dari Dikti (2018) menyebutkan ada 14 perguruan tinggi terbaik di Indonesia yang masuk klaster 1 dalam klasterisasi perguruan tinggi Indonesia tahun 2018, dan dari 14 perguruan tinggi terbaik tersebut 12 diantaranya berada di pulau Jawa. Dirjen Kelembagaan Iptek dan Dikti Patdono Suwignjo mengatakan bahwa kelompok (klaster) 1 itu merupakan perguruan tinggi yang input dan outputnya bagus. Inputnya diwakili oleh dosennya, yaitu rasio dosen dengan mahasiswa bagus, dosennya banyak

dosennya yang profesor banyak. Kemudian prosesnya juga bagus, akreditasi institusinya bagus, sudah banyak prodinya terakreditasi internasional, kemudian kerja samanya bagus. Outputnya dilihat juga dari mahasiswanya yang menerima banyak penghargaan, ikut kejuaraan, dan sebagainya.

Kualitas pendidikan yang masih belum merata di Indonesia, dampaknya dirasakan oleh masyarakat di daerah-daerah terpencil. Papua, Papua Barat dan wilayah di daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T), hingga saat ini masih kurang memperoleh akses pendidikan yang baik, terutama pendidikan tinggi. Kondisi infrastruktur pendidikan yang serba terbatas menyebabkan akses pendidikan tinggi tidak merata dan melahirkan permasalahan yang menyebabkan masyarakat yang berada di Papua, Papua Barat dan daerah 3T kurang mampu memberikan kontribusi dalam mengisi pembangunan daerah maupun nasional. (Belmawa ristekdikti, 2018).

Kondisi ini membuat pemerintah lebih memperhatikan pendidikan khususnya bagi masyarakat di daerah Papua dan Papua Barat. Dalam hal ini pemerintah memberikan bantuan melalui program beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik). Beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) Papua, Papua Barat dan Daerah 3T adalah bantuan biaya pendidikan dalam rangka percepatan dan pemerataan di bidang pendidikan tinggi di daerah 3T (Terluar, Tertinggal, Terdepan) yang merupakan program khusus sebagai wujud keberpihakan pemerintah bagi provinsi Papua, Papua Barat, dan Daerah 3T. "Putra-putri asli provinsi Papua, Papua Barat Dan Daerah 3T melalui program ADik diberikan beasiswa untuk melanjutkan pendidikannya di 70 Perguruan Tinggi Negeri terbaik di Indonesia khususnya di wilayah pulau Jawa," kata Direktur Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti, Intan Ahmad (Republika.co.id, 2017).

Adanya program beasiswa Afirmasi Dikti, membuat para pelajar lulusan SMA dan sederajat di daerah Papua sebagai penenerima beasiswa tersebut harus merantau keluar daerah untuk melanjutkan pendidikannya ke sejumlah perguruan tinggi yang tersebar di Indonesia khususnya di wilayah pulau Jawa. Salah satu perguruan tinggi di Jawa Timur yang menjadi tujuan mahasiswa perantauan asal

Papua sebagai penerima beasiswa Afirmasi Dikti adalah Universitas Trunojoyo Madura. Kampus Universitas Trunojoyo Madura merupakan salah satu PTN pelaksana program beasiswa afirmasi dikti yang diselenggarakan sejak tahun 2012. Berdasarkan data dari BAAK Universitas Trunojoyo Madura, tercatat sejak tahun 2012 hingga tahun 2018 jumlah mahasiswa yang berasal dari daerah Papua dan Papua Barat di Universitas Trunojoyo Madura berjumlah 79 mahasiswa. Sementara itu mahasiswa yang berasal dari pulau Jawa berjumlah 11.504 dan mahasiswa yang berasal dari Madura berjumlah 10.651, serta mahasiswa dari daerah lainnya berjumlah 1.033.

Mahasiswa perantauan etnis Papua yang kuliah di Universitas Trunojoyo Madura merupakan etnis minoritas karena jumlahnya yang sedikit dibandingkan dengan mahasiswa dari daerah lain, serta memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda dengan mayoritas mahasiswa di Universitas Trunojoyo Madura yang berasal dari Jawa dan Madura. Menurut Santrock (2012) bahwa etnis minoritas cenderung memiliki hambatan dalam proses interaksi sosialnya karena adanya prasangka, diskriminasi dan bias yang berkaitan dengan menjadi seorang anggota suatu kelompok etnis minoritas. Selain itu, mahasiswa etnis Papua juga memiliki bahasa dan penampilan fisik yang berbeda dengan mahasiswa lain dan masyarakat lokal di Madura. Menurut Boelaars (1986) Orang-orang Papua (Irian) memiliki ciri-ciri negroid, sering kali berkulit hitam, dengan rambut keriting, dan hidung yang besar dan lebar. Selain perbedaan penampilan fisik terdapat juga kebudayaan yang berbeda salah satunya yaitu tentang budaya gotong royong. Kehidupan sehari-hari masyarakat Papua tidak banyak dijiwai oleh nilai gotong-royong dan tolong-menolong karena sifat masyarakat sendiri dan struktur dari hubungan-hubungan sosial pada dasarnya tidak sangat membutuhkan aktifitas gotong-royong dan tolong-menolong secara besar-besaran. Suatu pekerjaan yang membutuhkan banyak tenaga biasanya dikerjakan bersama-sama dengan orang-orang yang masih termasuk kerabat (Profil Provinsi Republik Indonesia: Irian Jaya, 1992). Hal-hal di atas kemudian membuat mahasiswa perantauan etnis Papua dituntut untuk bisa melakukan penyesuaian dengan baik di

lingkungan Universitas Trunojoyo Madura agar mereka bisa diterima secara sosial.

Menurut Asher & Parker (dalam Mappiare, 1982), penerimaan sosial adalah suatu keadaan dimana individu itu disukai dan diterima oleh teman lain didalam lingkungan, dan setiap individu diterima oleh individu lain secara penuh dan penerimaan semacam ini akan menimbulkan perasaan aman. Sedangkan menurut Leary (dalam DeWall & Bushman, 2011) penerimaan sosial berarti adanya sinyal dari orang lain yang ingin menyertakan seseorang untuk bergabung dalam suatu relasi atau kelompok sosial. Leary juga menyatakan bahwa penerimaan sosial terjadi pada kontinum yang berkisar dari menoleransi kehadiran orang lain hingga secara aktif menginginkan seseorang untuk dijadikan sebagai partner dalam suatu hubungan.

Dalam melakukan penyesuaian di lingkungan perantauan, ada mahasiswa yang mampu melakukan penyesuaian dengan baik, namun ada juga yang mengalami hambatan sehingga membuat mereka kurang mendapat penerimaan sosial dalam lingkungannya. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Aprilia (2017) menunjukan bahwa mahasiswa Papua yang kuliah di Universitas Trunojoyo Madura mengalami hambatan-hambatan dalam proses adaptasi. Hambatan-hambatan tersebut disebabkan oleh beberapa hal yaitu: kurangnya pengetahuan mengenai kondisi lingkungan perkuliahan yang akan di tempuh; perbedaan penampilan fisik; perbedaan bahasa; stereotip yang melekat pada mahasiswa papua; tidak adanya naungan baik dari komunitas maupun organisasi khusus bagi mahasiswa papua di dalam kampus; tidak adanya program bimbingan secara khusus bagi mahasiswa papua.

Penelitian Barimbing dan Kahija (2015) juga menyatakan bahwa kesulitan membina hubungan sosial yang dialami mahasiswa etnis Papua sangat berkaitan dengan penilaian negatif masyarakat di lingkungan baru. Situasi ini akan memengaruhi mahasiswa Papua dalam mempersepsikan dirinya terhadap lingkungan baru sehingga timbul ketidaknyamanan dalam lingkungan. Selain itu, penilaian negatif yang ada di lingkungan akan membuat hubungan antara warga sekitar dengan mahasiswa etnis Papua menjadi renggang. Kemudian menurut

Wijanarko dan Syafiq (2013) Cara masyarakat memandang mereka membuat mereka merasa seperti orang asing. Mereka merasa dipandang secara berbeda, disalahpahami, dan kerap ditertawakan. Persepsi mahasiswa Papua bahwa ada pemahaman masyarakat lokal yang keliru terhadap mereka sebagai orang Papua membuat mereka semakin sulit untuk berinteraksi. Dalam pandangan mereka, tidak semua masyarakat atau mahasiswa lokal siap untuk dekat dengan mereka.

Sementara itu, Aprilia (2017) dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa Stereotip yang dimiliki oleh orang Papua salah satunya adalah sikap keras yang terkadang didefinisikan kasar. Perawakan tubuh yang besar dengan nada bicara yang tinggi menjadi salah satu hal yang seringkali membuat masyarakat dari daerah lain terutama pulau Jawa mendefinisikan bahwa orang Papua memiliki sifat keras, kasar, dan suka berbuat onar. Orang Papua juga dianggap memiliki sifat sensitif dan mudah tersinggung karena itu masyarakat awam seringkali membuat jarak saat berinteraksi dengan orang Papua. Selain stereotip mengenai sifat yang dimiliki oleh orang Papua, ada juga stereotip mengenai kebiasaan minum-minuman keras dimana hal ini menjadi sesuatu yang dianggap menyimpang dilingkungan masyarakat Jawa ataupun Madura yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam.

Penampilan dan ciri fisik yang berbeda antara mahasiswa etnis Papua dengan mahasiswa daerah lain juga menimbulkan hambatan bagi mahasiswa perantauan etnis Papua. Hasil penelitian Penelitian Wijanarko dan Syafiq (2013) menyatakan Mahasiswa Papua mempersepsi bahwa perbedaan fisik dan warna kulit serta logat bahasa mereka sering menjadi sasaran perhatian dan pembicaraan. Hal ini kemudian membuat mereka merasa disikapi dan diperlakukan seperti orang asing. Penelitian Aprilia (2017) menunjukkan bahwa dengan adanya homogenitas cara berpenampilan mahasiswa di kampus Universitas Trunojoyo Madura memunculkan hambatan adaptasi bagi mahasiswa dari Papua seperti rasa tidak nyaman, rasa minder dan menjadi pusat perhatian saat berjalan, dan terkadang menjadi bahan ejekan berkaitan dengan penampilan fisik yang membuat mereka merasa tidak nyaman bahkan merasa tersinggung.

Adanya hambatan yang dialami oleh mahasiswa perantauan etnis Papua dalam melakukan proses penyesuaian dilingkungannya, seperti adanya stereotip melekat pada mereka, dan respon yang tidak menyenangkan dari lingkungan sekitar berkaitan dengan penampilan fisik mereka, serta hambatan yang lainnya menunjukkan sebuah indikasi bahwa keberadaan mereka masih kurang mendapat penerimaan sosial dari lingkungannya. Karena individu yang diterima secara sosial tentu akan mendapat respon yang baik dari lingkungan sosialnya. Sesuai dengan pernyataan Hurlock (dalam Karina & Suryanto, 2012) penerimaan sosial adalah suatu keadaan dimana keberadaan seseorang ditanggapi secara positif oleh orang lain dalam suatu hubungan yang dekat dan hangat dalam suatu kelompok.

Sementara itu, penerimaan sosial dibutuhkan oleh setiap individu karena diterima atau ditolaknya seorang individu akan berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan sosialnya. Menurut Hurlock (2000) mengungkapkan tentang dampak dari penerimaan sosial sebagai berikut: Merasa senang dan aman; Mengembangkan konsep diri yang menyenangkan karena orang lain mengakui mereka; Memiliki kesempatan untuk mempelajari berbagai pola perilaku yang diterima secara sosial dan ketrampilan sosial yang membantu keseimbangan mereka dalam situasi sosial; Secara mental bebas untuk mengalihkan perhatian mereka keluar dan untuk menaruh minat pada orang atau sesuatu diluar diri mereka; Menyesuaikan diri terhadap harapan kelompok dan tidak mencemooh tradisi sosial.

Hurlock (2000) juga menjelaskan tentang dampak negatif dari penolakan sosial adalah sebagai berikut: Akan merasa kesepian karena kebutuhan sosial mereka tidak terpenuhi; individu merasa tidak bahagia dan tidak aman; mengembangkan konsep diri yang tidak menyenangkan, yang dapat menimbulkan penyimpangan kepribadian; Kurang memiliki pengalaman belajar yang dibutuhkan untuk menjalani proses sosialisasi; Akan merasa sangat sedih, karena tidak memperoleh kegembiraan yang dimiliki teman sebaya mereka; Sering mencoba memaksakan diri untuk memasuki kelompok dan ini akan meningkatkan penolakan kelompok terhadap mereka semakin memperkecil peluang mereka untuk mempelajari berbagai keterampilan sosial; Akan hidup dalam

ketidakpastian tentang reaksi sosial terhadap mereka, dan ini akan menyebabkan mereka cemas, takut, dan sangat peka; Sering melakukan penyesuaian diri secara berlebihan, dengan harapan akan meningkatkan penerimaan sosial mereka. Selanjutnya menurut Papalia (2011) anak laki-laki yang ditolak, terutama yang lebih muda, cenderung menjadi agresif dan antisosial; anak perempuan yang ditolak (dan anak laki-laki lebih tua yang ditolak) cenderung menjadi pemalu, terisolasi, tidak bahagia dan memiliki self image negatif.

Agar individu dapat melakukan penyesuaian dengan baik dan dapat diterima oleh lingkungan sosialnya, maka diperlukan adanya kemampuan dalam membangun dan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Salah satunya yaitu dengan kemampuan dalam berkomunikasi. Seperti yang diungkapkan oleh Devito (2011) bahwa melalui komunikasi antarpribadi, anda berinteraksi dengan orang lain, mengenal mereka dan diri anda sendiri, dan mengungkapkan diri sendiri kepada orang lain. Apakah dengan kenalan baru, kawan lama, kekasih, atau anggota keluarga, melalui komunikasi antarpribadi kita membina, memelihara, kadang-kadang merusak dan ada kalanya memperbaiki hubungan pribadi kita. Sementara itu, menurut Kurniawati (2014) dalam hubungan antarpribadi, komunikasi menjadi sumber yang penting untuk mengidentifikasi pribadi dan dalam rangka mengekspresikan siapa diri kita, dan itu adalah cara utama kita membangun, memperbaiki, mempertahankan dan mengubah hubungan baik dengan orang lain.

Menurut Hurlock (2000) individu yang mampu berkomunikasi dengan baik akan diterima lebih baik oleh kelompok sosial dan mempunyai kesempatan yang lebih baik untuk memerankan kepemimpinannya ketimbang individu yang kurang mampu berkomunikasi. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Segrin dan Flora (dalam Hargie, 2005) menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai komunikasi yang baik dalam kehidupannya menjadi lebih mudah dalam mengatasi stres, dapat beradaptasi dengan lingkungannya, dan lebih kecil kemungkinan untuk menderita depresi, kesepian atau kecemasan. Selain itu, menurut penelitian Miczo (dalam Hargie, 2005) seseorang yang mempunyai

komunikasi yang baik memiliki tingkat kepuasan yang lebih tinggi dalam kaitannya dengan hubungan interpersonal mereka.

Komunikasi menurut Kurniawati (2014) adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik secara lisan maupun tidak langsung melalui pendapat. Dalam pengertian yang luas, komunikasi tidak hanya sebagai pertukaran informasi antar individu, melainkan juga antar kelompok dan masyarakat luas mengenai tukar-menukar data, fakta, maupun ide/gagasan. Menurut Mubarok dan Adnjani (2014) menyatakan bahwa kegiatan berkomunikasi yang dilakukan oleh setiap manusia pada tingkatan awalnya adalah komunikasi interpersonal. Hal ini tidak dapat dihindari karena manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa berkomunikasi dengan lainnya.

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal ataupun nonverbal (Mulyana, 2016). Sedangkan menurut Mubarok & Adnjani (2014) komunikasi interpersonal adalah komunikasi manusia yang di dalamnya ada unsur keakraban dan saling memengaruhi di antara pihak-pihak yang berkomunikasi.

Kemampuan dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan baik dibutuhkan oleh setiap individu ketika berada pada situasi dan lingkungan yang baru agar bisa menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Namun, bagi mahasiswa perantauan etnis Papua, mereka masih mengalami hambatan dalam melakukan komunikasi dengan orang lain. Rundengan (2013) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa pola komunikasi verbal pada mahasiswa Papua tidak berjalan dengan efektif, hal ini dikarenakan perbedaan bahasa dan dialek, latar belakang suku, ras dan budaya, juga tingkat intelektual atau tingkat penerimaan informasi yang ditangkap oleh mahasiswa Papua. Contohnya ialah, mahasiswa Papua agak lambat dalam melakukan proses penerimaan pesan dan informasi yang diberikan sehingga membuat kurangnya umpan balik atau *feedback*. Adapun Perilaku non-verbal yang digunakan oleh mahasiswa Papua ketika melakukan proses komunikasi dengan mahasiswa lain ialah menunduk

yang bermakna malu atau minder, terlihat gelisah, menggoyang-goyangkan kaki, tangan, tidak mau menatap mata lawan bicara dan lain sebagainya.

Menurut Prabowo dan Fatonah (2014) hambatan relasi mahasiswa/pelajar Papua dengan etnis lain lebih disebabkan oleh faktor keengganan berkomunikasi. Keengganan ini dipicu oleh adanya faktor internal budaya, perbedaan budaya dan kuatnya stereotipe yang menganggap orang Papua adalah kasar, peminum minuman keras dan atribut lainnya. Stereotipe ini mengakibatkan perasaan ketidaksetaraan warga Papua ketika melakukan aktivitas komunikasi. Aprilia (2017) juga menyebutkan bahwa mahasiswa Papua memiliki hambatan adaptasi berupa perbedaan bahasa dan juga sifat menutup diri sehingga menyulitkan untuk berbaur dengan mahasiswa Jawa dan Madura sehingga mereka lebih sering berkumpul dengan mahasiswa sesama asal daerah Papua. Sementara itu, Menurut Isti'adah (2017) remaja yang mengalami kegagalan dalam melakukan komunikasi interpersonal di lingkungannya mengakibatkan tidak diterima, ditolak, dikucilkan, diabaikan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mauliatun Ni'mah, dkk (2010) tentang hubungan antara komunikasi interpersonal dan interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial pada remaja SMP Negeri 1 Sukoharjo. Menunjukkan bahwa antara variabel komunikasi interpersonal dengan penyesuaian sosial terdapat korelasi positif yang signifikan dengan nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,702 dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan semakin tinggi komunikasi interpersonal maka semakin tinggi pula penyesuaian sosial pada remaja, dan sebaliknya semakin rendah komunikasi interpersonal maka semakin rendah pula penyesuaian sosial pada remaja. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Afrilianingsih (2016) tentang hubungan antara keterampilan komunikasi dengan penerimaan sosial dalam ekstrakurikuler pleton inti di SMA Negeri 1 Kalasan, menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara keterampilan komunikasi dengan penerimaan sosial dalam ekstrakurikuler Pleton Inti di SMA Negeri 1 Kalasan yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,601 dan signifikansi sebesar 0,000 pada taraf

signifikansi 1%. Sumbangan efektif variabel keterampilan komunikasi terhadap variabel penerimaan sosial adalah 36,2 %.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini penting dilakukan karena kemampuan komunikasi interpersonal dibutuhkan oleh setiap individu ketika berada pada situasi dan lingkungan yang baru agar bisa menjalin hubungan dengan orang lain, melakukan penyesuaian dengan baik dan mendapat penerimaan sosial di lingkungannya. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan komunikasi interpersonal dengan penerimaan sosial pada mahasiswa perantauan etnis papua di Universitas Trunojoyo Madura”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada hubungan komunikasi interpersonal dengan penerimaan sosial pada mahasiswa perantauan etnis Papua di Universitas Trunojoyo Madura?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui hubungan komunikasi interpersonal dengan penerimaan sosial pada mahasiswa perantauan etnis Papua di Universitas Trunojoyo Madura”.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi terhadap perkembangan ilmu psikologi khususnya bidang psikologi sosial dan psikologi komunikasi. Yaitu dapat menambah pengetahuan mengenai penerimaan sosial yang dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal.

1.4.2 Manfaat secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak-pihak di bawah ini:

- a) Bagi Mahasiswa perantauan etnis Papua, sebagai referensi bagaimana penerimaan sosial dan komunikasi interpersonal mahasiswa perantauan etnis Papua. Agar dapat belajar menentukan sikap dan perilaku yang baik dalam lingkungan perantauan sehingga mendapat penerimaan sosial.
- b) Bagi lingkungan sekitar (mahasiswa lain dan masyarakat lokal di Madura), informasi dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam memahami masing-masing individu, walaupun berbeda budaya, bahasa, ras, tradisi dan karakter. Sehingga bisa menerima keberadaan mahasiswa perantauan etnis Papua, serta memberikan kesempatan dan perhatian yang sama bagi mereka dalam bidang akademik maupun non akademik untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan yang mereka miliki.
- c) Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang serupa.
- d) Bagi Universitas Trunojoyo Madura, informasi dalam penelitian ini dapat dijadikan referensi mengenai komunikasi interpersonal dan penerimaan sosial yang dialami mahasiswa perantauan etnis Papua. Sehingga pihak kampus dapat lebih memperhatikan dalam perkembangan bidang akademik atau non akademik dengan membantu menyelesaikan hambatan-hambatan yang dialami mahasiswa perantauan etnis Papua.